

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari hubungannya dengan orang lain. Kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial adalah bagian dari warisan sosial evolusi manusia (Berscheid dan Regan, 2005 dalam Noddy, 2010). Sepanjang hidup, manusia membutuhkan persahabatan, orang tua, maupun orang terdekat. Pada saat manusia mulai menginjak usia remaja, pada saat ini pula mereka mulai menjadikan teman sebagai bagian dari hidup. Di saat usia inilah peran makhluk sosial pada remaja mulai muncul.

Menurut Erickson (dalam Asrori, 2009) masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson ini dikuatkan oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu *identity diffusion/ confusion, moratorium, foreclosure*, dan *identity achieved* (Santrock, 2003, Papalia, dkk, 2001, Monks, dkk, 2000, Muss, 1988 dalam Asrori, 2009). Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja.

Remaja cenderung ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang *in*. Remaja dalam perkembangan kognitif dan emosinya masih memandang bahwa atribut yang superficial itu sangat penting, bahkan lebih penting dari substansi (Tambunan, 2001).

Pengaruh kelompok tersebut cenderung membuat remaja untuk bersikap *konform* atau konformitas, dimana kecenderungan seseorang untuk mengubah persepsi, pendapat atau bahkan perilakunya agar sesuai dengan norma kelompok (Brehm & Kassin, 1996). Konformitas ini membuat remaja ingin menyamakan dirinya dengan teman-temannya, berpakaian sama, berlagak sama dan berbuat hal-hal yang sama untuk dapat merasa lebih percaya diri dan ingin diterima secara sosial (Seers, Freedman, & Peplau, 1992 dalam Retha, 2011).

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konformitas terhadap tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif (Camarena, 1991; Foster – Clark & Blyth, 1991; Pearl, Bryan & Herzog, 1990; Wall, 1993 dalam Santrock, 2002). Aspek-aspek negatif yang dapat diambil dari persahabatan dengan teman sebaya antara lain (Wahyurini & Ma'shum, 2003): (a) karena ingin diakui dan diterima oleh teman, remaja kadang melakukan hal-hal yang kurang pas. Karena takut dibilang aneh, walaupun salah mereka tetap lebih menerima pendapat teman dibandingkan pilihan mereka sendiri. (b) remaja juga menjadi terlalu suka mengikuti *trend*. Jika orang lain sering berganti-ganti pacar, misalnya mereka pun juga cenderung berperilaku demikian. (c) karena terlalu sering bersama teman, remaja menjadi tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan hal-hal lain yang menarik.

Selain hal-hal negatif, hal positif yang dapat diambil dalam kelompok antara lain (Wahyurini & Ma'shum, 2003): (a) dengan teman dekat remaja dapat berbicara terbuka dan jujur. Hal ini memberikan kemampuan untuk peka pada kekuatan, kelemahan, kebutuhan dan keinginan orang lain. Kelompok

memungkinkan remaja untuk saling berbagi dalam banyak hal, termasuk persoalan yang bersifat pribadi. Kelompok dapat memberi kesempatan pada remaja untuk menggali dan mengenali diri sendiri. (b) kepekaan remaja dalam kelompok akan dapat meningkatkan rasa empati atau dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Bersamaan dengan teman menjadikan mereka merasa memperoleh dukungan, termasuk ketika mereka sedang bermasalah atau sewaktu mengalami stress. (c) sikap positif yang ada pada remaja seperti rajin belajar, patuh pada orang tua, dapat diikuti oleh teman sekelompok. Jika mereka melakukan hal baik maka mereka akan terlihat cool dimata teman mereka.

Hal positif ini juga diungkapkan oleh Santrock (2003) adalah salah satu hal positif yang didapat dari konformitas remaja dengan teman sebayanya adalah tersedianya harapan atas dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan berharga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tersedianya harapan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk meningkatkan kepercayaan diri pada remaja. Kepercayaan diri sendiri menurut James Neill (2005, dalam Ubaydillah, 2006) yaitu sejauh mana individu mempunyai keyakinan terhadap penilaian atas kemampuannya dan sejauh mana individu bisa merasakan adanya "kepantasan" untuk berhasil.

Nas Sande dalam Susianto, 1993 (dalam Hasibuan, 2010) berpendapat bahwa remaja akan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan dalam proses kehidupan dengan menampilkan dan mengembangkan gaya hidup tertentu sebagai kompensasi kesadaran untuk memperkuat identitas individual. Salah

satunya adalah dengan menggunakan barang-barang yang memiliki merek yang bergengsi dan mahal dimana barang-barang bermerek tersebut juga digunakan untuk melihat dan menilai rekan-rekannya (Susianto, 1993 dalam Hasibuan, 2010).

Brandon dan Forney, 2002 (dalam Hasibuan, 2010) mengatakan bahwa gaya hidup berasal dari nilai-nilai dasar individu yang mendasari perilaku konsumen seseorang dapat merefleksikan suatu tren dan gaya berbusana orang tersebut. Hasibuan (2010) menyebutkan remaja puteri yang ada di kota-kota besar akan merasakan kepuasan tersendiri saat mengenakan produk bermerek. Salah seorang dari remaja tersebut mengungkapkan :

“Akan muncul rasa percaya diri dan bangga dengan barang-barang yang dikenakan”

Selain itu ada pula seorang pengusaha kulit tas bermerek, Anto, yang telah diwawancarai oleh redaksi Kompas Female (2011) menuturkan bahwa:

“Kalau orang pakai tas yang bagus dan mahal, minimal ada yang melirik, lalu mungkin bertanya kepadanya. Nah, ini yang membuat si pemakai tas yang tadinya mungkin pendiam jadi cerewet, yang tidak percaya diri jadi percaya diri”.

Hal ini juga diungkapkan oleh Kahfi (2011), seringkali kita lihat di tempat publik, seperti Mall, sekolah, halte dan lainnya, orang-orang sering terlihat menggenggam Blackberry. Bukan hanya karena terlihat “gaul” tetapi memang karena pemikiran yang berkembang di masyarakat adalah kesan “mewah” memiliki Blackberry. Dibandingkan *handphone* standar lainnya, Blackberry

merupakan *smartphone* yang tergolong menengah keatas. Mereka akan lebih percaya diri apabila berkomunikasi dengan menggunakan Blackberry. Dari kenyataan pemikiran seperti itulah antusias individu untuk memiliki barang mahal meningkat.

Dalam mengikuti tren saat ini, ada sebuah fenomena luar biasa di Indonesia yang sampai saat ini masih terus menyebar ke berbagai kalangan. Dimana barang ini telah dipasarkan dengan harga yang mahal. Fenomena luar biasa tersebut adalah penggunaan telepon seluler yang berasal dari negara Canada dengan sebuah merek bernama Blackberry.

Blackberry adalah perangkat selular yang memiliki kemampuan layanan *push e-mail*, telepon, sms, menjelajah internet, dan berbagai kemampuan nirkabel lainnya. Penggunaan gadget canggih ini begitu fenomenal belakangan ini, sampai menjadi suatu kebutuhan untuk *fashion*. Mulai dari pebisnis, pejabat, selebritas, sampai siswa SMU tampaknya sudah atau ingin memiliki Blackberry dengan alasan yang berbeda tidak peduli itu sesuai dengan kebutuhan atau tidak. Jumlah pengguna layanan Blackberry di Indonesia diperkirakan yang terbesar di Asia Tenggara dan nomor empat di dunia (Pratomo, 2008).

BlackBerry bagaikan virus bagi masyarakat Indonesia. Sejak pertama kali diluncurkan di Indonesia pada 2004, Blackberry dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pengguna yang sangat signifikan. Pada 2007, pengguna Blackberry tercatat mencapai 400.000 orang dan hingga akhir 2010 pengguna Blackberry mengalami peningkatan yang drastis dengan mencapai lebih dari 2 juta orang.

Dibandingkan dengan negara lain, Indonesia menjadi negara terbesar yang terjangkit virus Blackberry (Kahfi, 2011).

Salah satu perbedaan Blackberry dengan *handset* lain adalah strategi pemasarannya. Blackberry tidak pernah dan tidak akan menjual secara ritel, dikutip dari Research in Motion (dalam Pratomo, 2008). Selain itu cara mereka dalam memasarkan produk adalah dengan menunjuk beberapa selebritas, atlet, sampai politis dan dengan bangga menunjukkan mereka menggunakannya ke publik. Sebut Wulan Guritno, Titi Kamal, Britney Spears, Paris Hilton, sampai Barack Obama pun menjadi pengguna Blackberry (Pratomo, 2008). Dari sinilah komunitas Blackberry mulai menjadi fenomena.

Keistimewaan dan fitur utama yang dimiliki Blackberry di jejaring sosial adalah *BlackBerry Messenger* atau yang sering disebut para remaja dengan BBM. Ini merupakan alat *messaging* andalan Blackberry sebagai pengganti pesan sms konvensional, seperti halnya *Yahoo Messenger*. Di BBM, para pengguna dapat saling bertukar PIN untuk *chatting*. Di Indonesia, PIN bukanlah sesuatu yang sifatnya sangat pribadi, bahkan seringkali nomor PIN dipublikasikan di Facebook dan Twitter. Pengguna Blackberry di Indonesia terkenal “ramah” dalam urusan pertemanan di dunia maya. BBM memberikan komunitas tersendiri di kalangan remaja. Ketika seseorang berkenalan dengan orang lain, dengan bertanya apakah ia punya PIN BBM menandakan orang tersebut ingin mengikatkan lebih dekat. Cara instan di BBM lebih disukai oleh remaja dan kata “gaul” merupakan sesuatu yang sedang populer saat ini. BBM menjadi populer dan memiliki Blackberry bagi sebagian remaja dapat meningkatkan kepercayaan dirinya (Kahfi, 2011).

Oleh karena itu, Blackberry dianggap memiliki segala kemudahan untuk bersikap konform atau “eksis”. Bagi pebisnis, mungkin fitur Blackberry seperti *browsing internet* sangat berguna demi kelancaran bisnisnya. Tetapi bagi para remaja, fitur Blackberry lebih ditujukan untuk aktifitasnya di jejaring sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Panduranti (2001, dalam Asmiana, 2003) tentang hubungan antara rasa percaya diri dan perilaku konsumtif pada mahasiswi. Subjek penelitian yang terdiri dari beberapa mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang ini menunjukkan bahwa percaya diri mempunyai hubungan negatif dengan perilaku konsumtif. Maksudnya apabila rasa percaya diri individu tinggi maka perilaku konsumtifnya rendah, begitu pula sebaliknya. Individu yang memiliki rasa percaya diri rendah maka perilaku konsumtifnya tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gandamana (2000) tentang hubungan rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial pada remaja di panti asuhan menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial pada remaja. Penelitian terhadap remaja di panti asuhan anak yatim Mabarro Sunan Giri Malang ini menunjukkan bahwa semakin positif atau tinggi rasa percaya diri akan diikuti semakin positif atau tinggi penyesuaian sosial yang dialami individu.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak semua individu dapat memiliki sikap percaya diri. Setiap individu pasti mempunyai masalah dengan kepercayaan diri pada dirinya. Mungkin terkait dengan soal krisis diri, depresi, hilang kendali, merasa tak berdaya menatap sisi cerah masa depan, dan lain-lain. Ada juga orang yang merasa belum *pede* dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang

ditekuninya. Ada juga orang yang merasa kurang percaya diri ketika menghadapi situasi atau keadaan tertentu.

Berdasarkan itu semua, kita juga bisa membuat semacam kesimpulan bahwa kepercayaan diri itu adalah efek dari bagaimana kita merasa, meyakini, dan mengetahui. Orang yang punya kepercayaan diri rendah atau kehilangan kepercayaan diri memiliki perasaan negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya dan punya pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya (Ubaydillah, 2006).

Menurut Thantawy dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Menurut Ubaydillah (2006) individu yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri dalam lingkungan sosialnya biasanya cenderung akan bersikap antara lain: (a) tidak memiliki sesuatu (keinginan, tujuan, target) yang diperjuangkan secara sungguh-sungguh. (b) tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang). (c) mudah frustasi atau *give-up* ketika menghadapi masalah atau kesulitan. (d) kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan atau setengah-setengah. (e) sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab (tidak optimal). (f) canggung dalam menghadapi orang. (g) tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan

yang meyakinkan. (g) sering memiliki harapan yang tidak realistis. (h) terlalu perfeksionis. (i) terlalu sensitif (perasa).

Sebaliknya, orang yang kepercayaan diri bagus, mereka memiliki perasaan positif terhadap dirinya, punya keyakinan yang kuat atas dirinya dan punya pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Orang yang punya kepercayaan diri bagus bukanlah orang yang hanya merasa mampu (tetapi sebetulnya tidak mampu) melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya.

Masalah rasa percaya diri juga diungkapkan oleh Nasution (2001), dimana rasa percaya diri merupakan faktor yang dapat menyembuhkan stres seseorang dari hasil penelitian yang dilakukan pada pelajar SLTP/ SMUN Ragunan menunjukkan bahwa salah satu sumber stres yang dialami oleh atlet pelajar adalah kurangnya rasa percaya diri dan adanya pikiran negatif.

Atas dasar permasalahan di atas maka peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja akhir pengguna Blackberry. Adapun judul penelitian ini adalah “Hubungan Antara Konformitas dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Akhir Pengguna Blackberry”

1.2. Identifikasi Masalah

Sikap *konform* adalah kecenderungan seseorang untuk mengubah persepsi, pendapat, atau bahkan perilakunya agar sesuai dengan norma kelompok (Brehm & Kassir, 1996). Perilaku yang demikian ini membuat remaja ingin menyamakan dirinya dengan teman-temannya, berpakaian sama, berbuat hal-hal yang sama,

berpenampilan yang sama, bahkan bergaya pun juga sama. Pada masa ini, pengaruh kelompok atau teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup remaja. Dengan demikian konformitas pada remaja dapat menimbulkan hal positif maupun negatif pada remaja. Salah satu hal positif yang bisa didapat dari perilaku *konform* adalah tersedianya kelompok yang besar dari kelompok teman sebayanya bagi remaja. Dukungan tersebut diasumsikan dapat meningkatkan kepercayaan diri pada remaja.

Disisi lain, kepercayaan diri pada remaja dapat menguat dan melemah. Tergantung pada kondisi lingkungan yang mempengaruhi remaja tersebut. Biasanya pada masa ini, remaja mulai lepas dari keluarga dan akan cenderung lebih mendekat pada kelompok teman sebayanya. Keberadaan kelompok menjadi media pada remaja untuk melakukan banyak hal, termasuk melakukan belajar sosial dan mengembangkan kepercayaan dirinya. Remaja akan memperoleh pengesahan atas kemampuan yang ia miliki melalui persetujuan kelompok sekaligus mengidentifikasi kemampuan kelompok teman sebaya yang belum ia miliki. Kedekatan remaja dengan teman sebayanya tidak hanya memberikan dampak positif berupa terasahnya kemampuan sosial mereka tetapi juga membantu remaja mengembangkan kemampuan kognitif dan intelektualnya. Hal ini dapat terjadi karena pada masa ini remaja lebih banyak melakukan interaksi dengan teman-teman sebayanya, misalnya mengerjakan tugas, belajar bersama, jalan-jalan bersama. Dengan demikian kemampuan kognitif dan intelektual remaja dapat terlatih dengan baik dan meningkatkan rasa kepercayaan diri yang kuat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan diri yang kuat tidak hanya bisa dirasakan oleh remaja dengan cara bergaul saja, tetapi pemakaian barang-barang yang mahal atau trend juga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri pada remaja. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti terhadap pemakaian telepon seluler Blackberry yang sekarang ini lagi digemari oleh para publik figur, artis, remaja, bahkan oleh anak-anak. Menurut pengakuan para artis bahwa dengan menggunakan Blackberry akan mempermudah untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, karena tidak perlu mengeluarkan biaya mahal dan dibatasi oleh waktu. Selain itu Blackberry memiliki desain model yang unik dan menarik serta dapat disesuaikan dengan penampilan kita. Dari pengakuan para artis yang membuat masyarakat umum cenderung tertarik untuk memiliki Blackberry. Selain itu, pastinya dengan memakai Blackberry remaja akan cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat karena dapat berpenampilan seperti artis-artis terkenal. Perilaku yang seperti ini dapat terjadi karena banyaknya waktu yang diluangkan remaja bersama teman-temannya dibanding bersama keluarganya. Selain itu remaja juga dapat tergantung terhadap keberadaan teman-temannya. Bila tidak bersama teman-temannya maka kepercayaan dirinya dapat jauh berkurang.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan remaja untuk dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri. Maka dari itu hubungan antara konformitas dan kepercayaan diri pada remaja pengguna Blackberry sangat penting untuk diteliti. Gunanya adalah untuk mengetahui seberapa besar

hubungan antara konformitas remaja dengan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki remaja.

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas dan tujuan yang diinginkan tercapai, maka suatu pembatasan masalah diperlukan dapat mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang tercakup dalam permasalahan yang diteliti dan mengkaji lebih dalam tentang permasalahan yang diutarakan di latar belakang masalah, sehingga mempermudah pelaksanaan penelitian. Selain itu pembatasan masalah ini juga digunakan untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas dan untuk menghindari pembahasan masalah yang menyimpang dari yang sebenarnya. Melalui pembatasan masalah penelitian ini nantinya akan lebih melihat pada hubungan antara tingkat konformitas terhadap teman sebayanya dengan tingkat kepercayaan diri pada remaja. Untuk itu hal-hal yang dibatasi dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1. Konformitas: menurut Morgan, King dan Robinson (1984, dalam Retha, 2011) konformitas adalah kecenderungan individu untuk mengubah pandangan atau perilaku agar sesuai dengan norma sosial.
- 1.3.2. Kepercayaan diri (*self-confidence*): menurut Thantawy dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak

percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

- 1.3.3. Remaja akhir: masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan siso-emosional (Santrock, 2003). Usia yang tergolong remaja kira-kira antara 12-21 tahun. Pada umumnya pengelompokan tahapan perkembangan remaja dibagi menjadi tiga, yaitu usia 12-14 tahun adalah masa remaja awal, usia 15-17 tahun adalah masa remaja madya, dan usia 18-21 tahun adalah remaja akhir, Gunarsa (2001).

1.4. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di depan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

”Adakah hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja akhir pengguna Blackberry?”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan kepercayaan diri pada remaja akhir yang menggunakan Blackberry.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan antara lain diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

a. Manfaat teoritis

1. Agar dapat menyumbangkan pemikiran dalam konteks disiplin ilmu psikologi sosial.
2. Dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan konformitas dan kepercayaan diri.

b. Manfaat praktis

1. Diharapkan mampu memberikan informasi untuk upaya meningkatkan kepercayaan diri pada remaja, sehingga bisa dijadikan suatu cara untuk menjadikan remaja dapat diterima pada kelompok konformitas sosialnya.
2. Diharapkan mampu memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak pada usia remaja untuk memberikan pemahaman pada situasi di usia remaja. Sehingga mampu memberikan dukungan positif dengan adanya rasa percaya diri yang ditimbulkan oleh anak pada usia remaja.
3. Diharapkan mampu memberikan tambahan informasi kepada peneliti untuk dapat melanjutkan penelitian secara berkelanjutan.